

Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Menjalani Hemodialisis

**Jumain^{1*}, Niswa Salamung², Sharon Kadoena³, Ryan YL Saad⁴,
Agustinus Talindong⁵, Parmi⁶**

¹⁻⁵ Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Palu, Indonesia

⁶Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Palu, Indonesia

*Corresponding author: jumainmain55@gmail.com

Abstract

Chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis often experience anxiety due to the lengthy nature of the therapy, dependence on dialysis machines, and changes in their physical and psychological conditions. Untreated anxiety can affect patient comfort and adherence to the treatment regimen. Classical music therapy is one non-pharmacological intervention that can be used to reduce anxiety. This study aimed to determine the effectiveness of classical music therapy on anxiety levels among patients undergoing hemodialysis at Undata Regional General Hospital (RSUD) in Palu. A quantitative, quasi-experimental research design was employed, specifically a one-group pretest-posttest design. The study sample consisted of 32 respondents selected via purposive sampling. Anxiety levels were measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) before and after a 20-minute session of classical music therapy administered during the hemodialysis process. Data were analyzed using a paired t-test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that prior to the intervention, the majority of respondents experienced moderate anxiety, whereas after the classical music therapy, anxiety levels decreased to the mild category. Statistical analysis revealed a significant difference in anxiety levels before and after the intervention ($p < 0.05$). In conclusion, classical music therapy is effective in reducing anxiety among hemodialysis patients at Undata Regional General Hospital, Palu.

Keywords: *Classical music therapy; anxiety; hemodialysis; chronic kidney failure.*

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sering mengalami kecemasan akibat prosedur terapi yang berlangsung lama, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta perubahan kondisi fisik dan psikologis. Kecemasan yang tidak ditangani dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepatuhan pasien selama menjalani terapi. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah terapi musik klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu. Desain Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi experimental menggunakan rancangan one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 32 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik selama 20 menit saat proses hemodialisis. Analisis data menggunakan uji paired t-test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang, sedangkan setelah pemberian terapi musik klasik terjadi penurunan kecemasan menjadi kategori ringan. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan, terapi musik klasik efektif menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu.

Kata kunci: Terapi musik klasik; kecemasan; hemodialisis; gagal ginjal kronis.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis merupakan penyakit progresif yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara permanen sehingga pasien memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis. Prosedur hemodialisis dilakukan secara rutin dua hingga tiga kali setiap minggu dengan durasi 4–5 jam setiap sesi. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami stres dan kecemasan akibat ketergantungan terhadap terapi jangka panjang serta perubahan gaya hidup yang signifikan (Rovin et al., 2021).

Penderita gagal ginjal kronik yang akan melakukan hemodialisa sering mengalami kecemasan. Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan. Salah satu teknik yang dapat mengatasi tingkat keceemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa adalah teknik distraksi (Argi Syahdila Darma et al., 2024). Kecemasan yang dirasakan pasien muncul karena pasien belum mengetahui bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisa. Perubahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan menimbulkan perubahan drastis bukan hanya fisik tetapi juga psikologis pada pasien (Damanik, 2020).

Terapi musik telah dieksplorasi sebagai pengobatan komplementer dalam perawatan kesehatan selama beberapa dekade, dan penerapannya pada HD telah menarik perhatian karena potensi manfaatnya dalam meningkatkan kesejahteraan pasien. Akar terapi musik pada HD dapat ditelusuri kembali ke akhir abad ke-20 ketika penyedia layanan kesehatan mulai menyadari tantangan psikologis dan emosional yang dihadapi oleh pasien yang menjalani perawatan HD jangka panjang. Selama bertahun-tahun, penelitian yang lebih terstruktur dan sistematis telah dilakukan, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana terapi musik dapat diintegrasikan ke dalam rencana perawatan HD. Para peneliti telah menggunakan berbagai teknik terapi musik, termasuk mendengarkan musik yang telah direkam sebelumnya dan sesi musik langsung, untuk menilai dampaknya pada kondisi mental dan emosional pasien, meningkatkan kualitas hidup, dan bahkan secara positif memengaruhi parameter fisiologis seperti tekanan darah dan detak jantung (Lin et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur medis. Penelitian pada pasien hemodialisis menunjukkan bahwa pemberian musik selama tindakan dapat menurunkan skor kecemasan secara signifikan

dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan mandiri untuk meningkatkan kenyamanan pasien (Lin et al., 2024). Meskipun kondisi umumnya membaik selama beberapa bulan berikutnya, gejala depresi berat dan kecemasan tetap ada, sehingga mendorong dimulainya program terapi musik. Pada awal setiap sesi HD (Raglio et al., 2025).

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sering mengalami masalah psikologis berupa kecemasan akibat ketergantungan terhadap terapi jangka panjang, durasi tindakan yang lama, serta perubahan kondisi fisik dan sosial. Prosedur hemodialisis yang dilakukan 2–3 kali per minggu selama 4–5 jam dapat menimbulkan ketidaknyamanan, ketakutan terhadap komplikasi, serta kekhawatiran terhadap prognosis penyakit. Kecemasan pada pasien hemodialisis dilaporkan memiliki prevalensi cukup tinggi dan berhubungan dengan penurunan kualitas hidup, gangguan tidur, serta peningkatan angka rawat inap. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisis berkisar antara 30–70% dan menjadi salah satu masalah psikologis utama yang perlu ditangani secara komprehensif. Terapi musik, sebagai bentuk terapi komplementer dan alternatif, telah menunjukkan manfaat bagi pasien dengan berbagai penyakit kronis dan lanjut, sekaligus secara efektif memanfaatkan waktu luang pasien selama dialysis (Zhang et al., 2025).

Musik klasik dan relaksasi adalah jenis terapi musik yang efektif guna meminimalisir kecemasan. Musik klasik merupakan komponen penting untuk mengartikulasikan pikiran, menghilangkan kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup serta dapat meredakan ketegangan, emosi, dan meningkatkan konsentrasi belajar (Arly et al., 2024). Kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan perilaku irasional, konflik, ketidakpatuhan, ketakutan, ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan perasaan takut akan kematian (Suci Kamila et al., 2023). Penggunaan musik untuk relaksasi dan kenyamanan pasien adalah isu yang telah mendapat banyak perhatian (Imani et al., 2021).

Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas terapi musik, sebagian besar penelitian menggunakan berbagai jenis musik tanpa fokus pada musik klasik serta belum banyak dilakukan pada populasi pasien hemodialisis di rumah sakit daerah. Musik klasik memiliki tempo stabil dan ritme harmonis yang lebih konsisten dalam menghasilkan efek relaksasi dibandingkan jenis musik lain. Penelitian oleh de Witte menyatakan bahwa musik instrumental dengan tempo lambat lebih efektif menurunkan kecemasan dibandingkan musik dengan lirik (Witte et al., 2022). Selain itu, studi kasus Rifqanti dkk, hasil studi kasusnya terjadinya penurunan tingkat

kecemasan pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa dengan kecemasan setelah diberikan terapi musik klasik (Rifqanti et al., 2025).

Namun, penelitian mengenai efektivitas terapi musik klasik pada pasien hemodialisis di RSUD Undata Palu belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu sebagai upaya memberikan intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *quasi experimental* menggunakan rancangan one group pretest-posttest untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian dilakukan di Unit Hemodialisis RSUD Undata Palu pada bulan Januari–Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin setiap minggu. Sampel penelitian berjumlah 32 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani hemodialisis rutin minimal dua kali seminggu, kondisi sadar, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan pendengaran dan kondisi tidak stabil selama tindakan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi musik yang digunakan berupa musik klasik instrumental. Terapi musik klasik yang diberikan menggunakan perangkat pemutar musik digital dan headphone dengan spesifikasi audio standar, dengan durasi 20 menit selama pasien menjalani hemodialisis. Pengukuran tingkat kecemasan dilakukan sebelum intervensi (pretest) dan setelah pemberian terapi musik klasik (posttest). Data karakteristik responden yang dikumpulkan meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menjalani hemodialisis. Seluruh prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tetap memperhatikan prinsip kode etik dalam melaksanakan penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kecemasan sebelum serta sesudah intervensi. Analisis bivariat menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai mean, standar deviasi, serta hasil uji statistik. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dan hasil

penelitian disajikan secara naratif untuk menggambarkan efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan pada 32 pasien hemodialisis yang mengalami kecemasan pada tanggal 9 Februari sampai 21 Februari 2026 di RSUD Undata Palu untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	25-35 Tahun	6	18,8%
	36 – 45 Tahun	8	25,0%
	46 – 55 Tahun	10	31,2%
	56 – 65 Tahun	4	12,5%
	>65 Tahun	4	12,5%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	10	31,2%
	Perempuan	22	68,8%
3	Pekerjaan		
	IRT	10	31,2%
	PNS	9	28,1%
	Reporter	1	3,1%
	Tidak Bekerja	6	18,8%
	Wiraswasta	6	18,8%
4	Pendidikan		
	SD	1	3,1%
	SMP	9	28,1%
	SMA	11	34,4%
	D2	1	3,1%
	S1	9	28,1%
	Tidak Sekolah	1	3,1%
5	Riwayat Hemodialisis		
	3 Bulan	8	25,0%
	4 Bulan	9	28,1%
	5 Bulan	11	34,4%
	6 Bulan	4	12,5%
	Dosis Hemodialisis		
	2 kali	32	100%
	Total	32	100%

Berdasarkan data Tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun sebanyak 10 orang (31,2%), diikuti usia 36–45 tahun sebanyak 8 orang (25,0%), usia 25–35 tahun sebanyak 6 orang (18,8%), serta usia 56–65 tahun dan >65

tahun masing-masing sebanyak 4 orang (12,5%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 22 orang (68,8%) dan laki-laki sebanyak 10 orang (31,2%). Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 10 orang (31,2%), diikuti PNS sebanyak 9 orang (28,1%), tidak bekerja sebanyak 6 orang (18,8%), wiraswasta sebanyak 6 orang (18,8%), dan reporter sebanyak 1 orang (3,1%).

Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (34,4%), kemudian SMP dan S1 masing-masing sebanyak 9 orang (28,1%), sedangkan SD, D2, dan tidak sekolah masing-masing sebanyak 1 orang (3,1%). Berdasarkan riwayat hemodialisis, responden terbanyak menjalani hemodialisis selama 5 bulan sebanyak 11 orang (34,4%), diikuti 4 bulan sebanyak 9 orang (28,1%), 3 bulan sebanyak 8 orang (25,0%), dan 6 bulan sebanyak 4 orang (12,5%), dengan seluruh responden menjalani dosis hemodialisis dua kali seminggu sebanyak 32 orang (100%).

Tabel 2 | Sebelum & Sesudah diberikan terapi musik

Variabel	Pre-test		Post-test		p-value
	f	%	f	%	
Tingkat Kecemasan					
Tidak ada kecemasan			9	28,1%	0,000
Kecemasan Ringan	7	21,9%	11	34,4%	
Kecemasan Sedang	14	43,8%	10	31,2%	
Kecemasan Berat	11	34,4%	2	6,2%	
Total	32	100	32	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0.000$ ($p < \alpha$) Maka dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu

Penulisan hasil penelitian harus diawali dengan parafrase narasi (tidak diperkenankan diawali langsung tabel atau gambar). Pada setiap gambar harus diberikan keterangan di bawah gambar. Keterangan pada tabel diberikan di atas tabel. Penulisan tabel tidak diperkenankan terpotong ke dalam 2 halaman kecuali tabel melebihi 1 halaman. Keterangan dituliskan dengan huruf kecil kecuali pada karakter pertama pada tiap kalimat. Seluruh gambar harus diberi penomoran secara berurutan. Gambar diletakkan di tengah halaman (*centraligned*), sedangkan tabel diawali di pinggir kiri (*left aligned*) halaman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Kondisi ini umum terjadi pada pasien hemodialisis karena prosedur yang berlangsung

lama, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan yang memburuk. Pasien juga sering mengalami ketidaknyamanan fisik seperti nyeri saat pemasangan akses vaskular, kelelahan, serta pembatasan aktivitas yang dapat meningkatkan respon stres psikologis. Penelitian terbaru menyatakan bahwa kecemasan pada pasien hemodialisis berkisar antara 30–60% dan berhubungan dengan peningkatan komplikasi serta penurunan kualitas hidup pasien (Cukor et al., 2021).

Setelah diberikan terapi musik klasik, terjadi penurunan tingkat kecemasan menjadi kategori ringan pada sebagian besar responden. Terapi musik klasik memberikan efek relaksasi melalui mekanisme neurofisiologis yaitu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik dan meningkatkan aktivitas parasimpatik. Musik dengan tempo lambat dapat menurunkan kadar kortisol, denyut jantung, serta tekanan darah sehingga pasien merasa lebih tenang selama menjalani hemodialisis. Penelitian sistematis terbaru menunjukkan bahwa terapi musik selama prosedur medis dapat menurunkan skor kecemasan secara signifikan dan meningkatkan kenyamanan pasien (Kühlmann et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata kecemasan setelah intervensi terapi musik klasik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisis yang mendapatkan terapi musik selama 20–30 menit menunjukkan penurunan signifikan skor kecemasan dan depresi. Musik membantu mengalihkan perhatian pasien dari prosedur medis serta menciptakan suasana yang lebih nyaman. Selain itu, terapi musik juga meningkatkan relaksasi otot dan memperbaiki suasana hati pasien (Lin et al., 2024).

Terapi musik klasik merupakan intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan oleh tenaga kesehatan. Intervensi ini tidak invasif, biaya rendah, dan dapat dilakukan selama prosedur hemodialisis berlangsung tanpa mengganggu tindakan medis. Studi terbaru menunjukkan bahwa terapi musik selama hemodialisis tidak hanya menurunkan kecemasan tetapi juga dapat menurunkan tekanan darah, meningkatkan kepuasan pasien, dan mengurangi persepsi nyeri selama tindakan. Hal ini menjadikan terapi musik sebagai pendekatan komplementer yang efektif dalam praktik keperawatan (Cukor et al., 2021). Musik dengan frekuensi 40 – 60 Hz juga terbukti menurunkan kecemasan, menurunkan ketegangan otot, mengurangi nyeri dan menimbulkan efek tenang. Musik yang bersifat sebaliknya adalah musik yang menimbulkan ketegangan, tempo yang cepat, irama yang keras, ritme yang irreguler, tidak harmonis atau dibunyikan dengan volume keras tidak akan menimbulkan efek terapi (Erwin & Antoro, 2019).

Temuan Lin et al(2024), menegaskan dampak positif yang signifikan dari terapi musik terhadap kesejahteraan psikologis pasien HD, dengan manfaat

yang nyata dalam mengurangi kecemasan, nyeri, depresi, kelelahan, dan stres. Meskipun efek pada parameter fisiologis minimal, bukti secara keseluruhan mendukung integrasi terapi musik ke dalam strategi perawatan komprehensif untuk pasien HD, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani HD (Lin et al., 2024). Terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik yang dapat memfasilitasi proses terapi dengan tujuan membantu kliennya. Terapi musik juga dapat mendorong klien untuk berinteraksi, mendengarkan, improvisasi, dan aktif dalam bermain musik sebagai penggunaan dari elemen dan musiknya sebagai salah satu intervensi dalam bidang terutama kesehatan dan lingkungan sehari-hari dengan individu, kelompok, bahkan hingga komunitas yang mencoba melakukan untuk meningkatkan kesehatan emosional, fisik, mental, dan spiritual. Musik klasik, suara alam maupun instrumental dapat digunakan dalam terapi musik (Maulana et al., 2024).

Mengingat efek samping obat tersebut dan potensi penyalahgunaan, pemberian obat untuk mengatasi kecemasan yang berlangsung mungkin tidak cocok untuk penggunaan jangka panjang, oleh karena itu pilihan *alternative nonpharmacological* sangat disarankan seperti pemberian Terapi perilaku dan latihan pernafasan maupun musik bisa dimanfaatkan. Terapi musik efektif untuk mengatasi kecemasan, karena musik dapat memicu pelepasan hormon relaksasi, mengurangi hormon stres, dan memberikan efek menenangkan pada tubuh dan pikiran (Budianto et al., 2026).

Secara keseluruhan, pengobatan musik terbukti efektif dalam mengurangi rasa sakit dan kecemasan selama akses vaskular pada pasien hemodialisis dengan disfungsi saluran vaskular. Rasa sakit dihasilkan oleh keluaran jaringan saraf yang tersebar luas di otak. Neuromatriks, yang ditentukan secara genetik dan dimodifikasi oleh pengalaman sensorik, adalah mekanisme utama yang menghasilkan pola saraf yang menghasilkan rasa sakit (Kim & Jeong, 2021).

Proses hemodialisis yang berlangsung lama dan berulang dapat menimbulkan dampak psikologis pada pasien, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketergantungan pada mesin dialisis, rasa nyeri saat prosedur, perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan masa depan. Apabila kecemasan tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menurunkan kenyamanan pasien, memengaruhi kepatuhan terhadap terapi, serta berdampak pada kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Zahra et al., 2026).

Pasien CKD diharuskan untuk memperhatikan penyesuaian psikologis yang berkelanjutan selama perjalanan penyakit mereka, seperti menerima diagnosis, pengobatan, rawat inap yang sering, kebutuhan akan perawatan

seumur hidup (dialisis) dan komplikasinya (Munisi et al., 2022). Selain itu, efek terapi musik klasik juga dipengaruhi oleh karakteristik musik seperti tempo, ritme, dan harmoni. Musik klasik instrumental dengan tempo 60–80 beat per menit mampu mensinkronkan gelombang. Terapi musik merupakan intervensi keperawatan yang efektif, ekonomis, dan tidak memiliki efek samping dalam memulihkan kesehatan mental dan fisik pasien saat melakukan prosedur sederhana di rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang terus diulang mengenai terapi musik, yang merupakan intervensi positif dan baru untuk mengurangi rasa sakit dan kecemasan pada pasien, sangat diperlukan (Kim & Jeong, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu. Melalui hasil penelitian ini, terapi musik klasik dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif, mudah diterapkan, dan aman untuk membantu menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Palu

SARAN

Disarankan agar tenaga kesehatan dan perawat lebih mengembangkan kompetensi profesional khususnya terapi musik untuk menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Pengembangan studi lanjut dengan desain yang lebih kuat secara metodologi seperti studi longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Argi Syahdila Darma, Hermawati Hermawati, & Panggah Widodo. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Icu RSUD Pandan Arang Boyolali. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(3), 277–284. <https://doi.org/10.61132/Vitamin.V2i3.541>
- Arly, V. M., Pemila, U., & Antoro, B. (2024). Pengaruh Terapi Kombinasi Inhalasi Aromaterapi Lavender Dan Musik Terhadap Kecemasan Pasien Hemodialisa. *Indonesian Health Scientific Journal*, 9(2).
- Budianto, A., Agung, R. N., Siswandi, I., Sofiani, Y., & Andini, S. (2026). Terapi Musik Efektif Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Pemasangan Akses Vena. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(12), 3831–3840. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V19i12.2417>
- Cukor, D., Unruh, M., Mccurry, S. M., & Mehrotra, R. (2021). The Challenge Of Insomnia For Patients On Haemodialysis. In *Nature Reviews Nephrology* (Vol. 17, Number 3, Pp. 147–148). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/S41581-021-00396-5>
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnalkeperawatan>

- Erwin, T., & Antoro, B. (2019). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Paska-Operasi Di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(2), 163–171.
- Imani, M., Jalali, A., Salari, N., & Abbasi, P. (2021). Effect Of Instrumental Music On Anxiety And Depression Among Hemodialysis Patients: A Randomized Controlled Trial. *Journal Of Education And Health Promotion*, 10(1). https://doi.org/10.4103/Jehp.Jehp_1472_20
- Kim, S. K., & Jeong, H. C. (2021). Effects Of Patient-Selected Music Listening On The Pain And Anxiety Of Patients Undergoing Hemodialysis: A Randomized Controlled Trial. *Healthcare (Switzerland)*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/Healthcare9111437>
- Kühlmann, A. Y. R., De Rooij, A., Kroese, L. F., Van Dijk, M., Hunink, M. G. M., & Jeekel, J. (2018). Meta-Analysis Evaluating Music Interventions For Anxiety And Pain In Surgery. In *British Journal Of Surgery* (Vol. 105, Number 7, Pp. 773–783). John Wiley And Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/Bjs.10853>
- Lin, F., Chen, L., & Gao, Y. (2024). Music Therapy In Hemodialysis Patients: Systematic Review And Meta-Analysis. In *Complementary Therapies In Medicine* (Vol. 86). Churchill Livingstone. <https://doi.org/10.1016/J.Ctim.2024.103090>
- Maulana, A., Agustini, M., & Mariani. (2024). The Effect Of Music Therapy On Anxiety Level Of Hemodialysis Patients. *Journal Of Nursing And Health Education*, 3(2), 23–28. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/Jnhe>
- Munisi, H., Sylvester, I., Mwakalebela, I., Kanenda, S., Rudovick, L., Mwita, M., & Nyanza, E. (2022). Depression And Chronic Kidney Disease: A Cross-Sectional Study Based At Bugando Medical Centre, Northwestern Tanzania. *Pan African Medical Journal*, 42. <https://doi.org/10.11604/Pamj.2022.42.297.31414>
- Raglio, A., Sileno, G., Boschetti, F., Liuzzo, F., Arazzi, M., Sangregorio, F., Esposito, C., Cardella, A., Gabanelli, P., Baiardi, P., & Manera, M. R. (2025). Conventional And Algorithmic Music Listening During Hemodialysis: A Case Report. *Kidney Medicine*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.1016/J>
- Rifqanti, B. H., Handayani, B., & Wahyuningsih, S. A. (2025). Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Peln Jakarta. *Jurnal Keperawatan Degeneratif*, 1(2), 25–33.
- Rovin, B. H., Adler, S. G., Barratt, J., Bridoux, F., Burdge, K. A., Chan, T. M., Cook, H. T., Fervenza, F. C., Gibson, K. L., Glassock, R. J., Jayne, D. R. W., Jha, V., Liew, A., Liu, Z. H., Mejía-Vilet, J. M., Nester, C. M., Radhakrishnan, J., Rave, E. M., Reich, H. N., ... Floege, J. (2021). Kdigo 2021 Clinical Practice Guideline For The Management Of Glomerular Diseases. *Kidney International*, 100(4), S1–S276. <https://doi.org/10.1016/J.Kint.2021.05.021>
- Suci Kamila, H., Maliya, A., & Kristini, P. (2023). The Effect Of Music Therapy On Anxiety In Hemodialysis Patients With Kidney Failure: A Case Report. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(1), 143–149.
- Witte, M. De, Pinho, A. Da S., Stams, G. J., Moonen, X., Bos, A. E. R., & Van Hooren, S. (2022). Music Therapy For Stress Reduction: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Health Psychology Review*, 16(1), 134–159. <https://doi.org/10.1080/17437199.2020.1846580>

- Zahra, A. L. H., Subiyanto, I., Ginanjar, R., & Soebroto, G. R. S. (2026). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rspad Gatot Soebroto. *Journal Of Innovative And Creativity*, 6(1), 8855–8859.
- Zhang, J., Zhang, L., Qiu, Y., Wu, W., Zhou, S., Ye, X., Zeng, H., & Gao, Y. (2025). Comparing The Effects Of Western Music And Five-Element Music Therapy On Patients Undergoing Maintenance Hemodialysis: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies In Medicine*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2025.103199>